



Penerapan Manajemen Pariwisata Berbasis Budaya Pada Desa Adat Penglipuran Bali

Angga Saputra¹, Arni Urmiladiyatun Nisak², Nadia Ni'matul Ulya³, Reza Zainul Muttaqin⁴, Sarifudin Maulana⁵, Riyono⁶

¹⁻⁶ Program Studi S1 Manajemen Institut Teknologi Dan Bisnis Semarang, Indonesia

Email : saputraangga320@gmail.com ¹ arniurmiladiyatunnisak8@gmail.com ² nadiaulya870@gmail.com ³ rezazainulmuttaqin@gmail.com ⁴ sarifudinmaulana77@gmail.com ⁵ riyono8474@gmail.com ⁶

* Penulis Korespondensi: saputraangga320@gmail.com

Abstract. *This study examines tourism management that highlights local culture in Penglipuran Traditional Village, Bali. The purpose of this study is to understand how tourism management is implemented while maintaining local customs, culture, and the village environment. This study uses a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation during the Field Work Practice (KKL) activities. The findings show that tourism activities are managed by involving the traditional village, tourism management team, Pecalang, and local community. Tourism management is not only focused on generating economic benefits but also considers the preservation of local customs and the village environment. The values of Tri Hita Karana and awig-awig serve as important guidelines for community life and tourism activities. Tourism activities also provide opportunities for local people to earn income through small and medium-sized enterprises (SMEs), homestays, souvenir sales, and other businesses related to tourism needs. These findings indicate that tourism management in Penglipuran Traditional Village combines community economic interests, community involvement, cultural preservation, and environmental awareness*

Keywords: *Cultural Tourism; Local Community; Penglipuran Village; Tourism Management; Tri Hita Karana.*

Abstrak. Penelitian ini membahas pengelolaan pariwisata yang mengangkat budaya lokal di Desa Adat Penglipuran, Bali. Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana manajemen pariwisata diterapkan dengan tetap mempertahankan adat, budaya, serta kondisi lingkungan desa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan pariwisata dikelola dengan melibatkan desa adat, pihak pengelola, Pecalang, serta masyarakat setempat. Pengelolaan tersebut tidak hanya diarahkan untuk memperoleh pendapatan dari sektor wisata, tetapi juga dilakukan dengan tetap menjaga aturan adat dan lingkungan desa. Nilai Tri Hita Karana serta awig-awig digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat maupun dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata. Kegiatan wisata juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan melalui UMKM, homestay, penjualan souvenir, dan usaha lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di Desa Adat Penglipuran berjalan dengan menggabungkan kepentingan ekonomi masyarakat, peran masyarakat dalam pengelolaan, pelestarian budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan

Kata kunci: Desa Adat Penglipuran; Manajemen Pariwisata; Masyarakat Lokal; Pariwisata Budaya; Tri Hita Karana.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama dalam membantu meningkatkan perekonomian sekaligus mengenalkan budaya daerah. Adanya desa wisata juga memberi kesempatan kepada masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan dan pengelolaannya. Namun, pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga perlu memperhatikan masyarakat, budaya, dan lingkungan. Salah satu contohnya adalah Desa Adat Penglipuran di Bali yang masih mempertahankan adat, tata ruang, budaya, dan kebersihan lingkungannya. Dalam kegiatan wisatanya, masyarakat

setempat juga ikut terlibat sehingga pariwisata dapat berjalan dengan tetap menjaga nilai-nilai yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Penglipuran (Masniar, 2025) .

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengelolaan pariwisata di Penglipuran. Andayani et al. (2017) menjelaskan bahwa pengembangan Desa Wisata Penglipuran berkaitan dengan pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat. Rachmawati dan Fitriyani (2024) juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat partisipasi *partnership* dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, Fujihasa et al. (2022) membahas peran partisipasi masyarakat, kewirausahaan sosial berkelanjutan, dan inovasi dalam pembangunan pariwisata Penglipuran. Penelitian Kirani et al. (2022) dan Budiarta et al. (2024) lebih menekankan pada penerapan nilai Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat dan pengembangan desa wisata.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat, budaya, dan lingkungan memiliki peran penting dalam keberlanjutan pariwisata Penglipuran. Namun, pembahasan mengenai penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaan pariwisata berbasis budaya, terutama yang melihat hubungan antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan keterlibatan masyarakat serta pelestarian budaya, masih perlu dikaji lebih lanjut. Hal tersebut menjadi penting karena perkembangan pariwisata tidak hanya membutuhkan peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pengelolaan yang mampu menjaga nilai budaya dan kehidupan masyarakat setempat (Sihombing, 2026).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengelolaan pariwisata di Desa Adat Penglipuran diterapkan dalam kegiatan di lapangan. Kebaruan penelitian terletak pada pembahasan penerapan fungsi manajemen pariwisata yang dikaitkan secara langsung dengan budaya lokal, keterlibatan masyarakat, manfaat ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) (Sugragiri & Raihan, 2026).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pengelolaan pariwisata berbasis budaya di Desa Adat Penglipuran, Bali. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kondisi dan kegiatan pariwisata yang ditemukan secara langsung di lapangan.

Penelitian dilaksanakan dalam kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada 25 Juli 2026. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan, kegiatan pariwisata, fasilitas, dan aktivitas masyarakat. Wawancara dilakukan dengan I Ketut Budiarsih dan I Nengah Subranah untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan pariwisata, keterlibatan masyarakat, adat dan budaya, serta manfaat pariwisata bagi masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengelolaan pariwisata, keterlibatan masyarakat, pelestarian budaya, manfaat ekonomi, dan lingkungan. Selanjutnya, data dianalisis dengan menghubungkan hasil yang ditemukan di lapangan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan manajemen pariwisata berbasis budaya dan pengembangan desa wisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Adat Penglipuran merupakan desa wisata yang tetap mempertahankan adat dan budaya dalam pengelolaan pariwisatanya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan I Ketut Budiarsih dan I Nengah Subranah, pengelolaan wisata melibatkan Bendesa Adat, pengelola pariwisata, Pecalang, dan masyarakat. Pengelolaan tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga memperhatikan kebersihan lingkungan, pelestarian budaya, dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata di Penglipuran berjalan dengan tetap memperhatikan nilai Tri Hita Karana dan aturan adat (*awig-awig*).

Penerapan Fungsi Manajemen

Penerapan fungsi manajemen di Desa Adat Penglipuran dapat dilihat melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, pengelolaan wisata memperhatikan pengembangan destinasi, kebersihan, pelestarian budaya, serta kesejahteraan masyarakat. Perencanaan tersebut melibatkan pihak desa adat, pengelola pariwisata, dan masyarakat sehingga keputusan yang dibuat tetap menyesuaikan dengan kondisi desa.

Pada tahap pengorganisasian, terdapat pembagian peran antara Bendesa Adat, perangkat desa adat, pengelola pariwisata, Pecalang, dan masyarakat. Kerja sama antarbagian tersebut membantu kegiatan wisata berjalan lebih teratur, mulai dari pelayanan wisatawan, menjaga keamanan, mengelola lingkungan, sampai mendukung usaha masyarakat. Kondisi ini

menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi dilakukan secara bersama-sama.

Pelaksanaan kegiatan wisata terlihat dari penyediaan fasilitas, pemeliharaan kebersihan, pelestarian tradisi, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Masyarakat berperan sebagai pengelola homestay, pelaku UMKM, pedagang souvenir, serta penyedia jasa wisata. Berdasarkan informasi dari I Ketut Budiarsih, pendapatan pengelolaan wisata berada pada kisaran Rp5–6 miliar setiap tiga bulan, dengan 40% disetorkan kepada Pemerintah Daerah dan 60% digunakan untuk operasional serta pengelolaan Desa Adat Penglipuran.

Sementara itu, fungsi pengawasan dilakukan melalui penerapan *awig-awig* serta keterlibatan Bendesa Adat dan Pecalang. Pengawasan ini penting agar kegiatan pariwisata tetap sesuai dengan aturan desa, menjaga ketertiban, dan tidak mengganggu nilai budaya maupun lingkungan. Dengan adanya aturan dan pengawasan tersebut, kegiatan wisata dapat berjalan tanpa menghilangkan karakter Desa Adat Penglipuran.

Pariwisata Berbasis Budaya dan Peran Masyarakat

Budaya menjadi salah satu bagian utama dalam pengelolaan pariwisata Penglipuran. Nilai *Tri Hita Karana* dan *awig-awig* tidak hanya menjadi bagian dari daya tarik wisata, tetapi juga digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan masyarakat terlihat melalui berbagai kegiatan ekonomi seperti UMKM, homestay, penjualan souvenir, dan jasa wisata. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga ikut menjaga keberlangsungan kegiatan pariwisata.

Temuan tersebut sejalan dengan Andayani et al. (2017) yang menjelaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Penglipuran. Keterlibatan masyarakat juga menjadi salah satu bagian penting dalam pengelolaan desa wisata karena masyarakat memiliki peran langsung dalam menjaga sekaligus mengembangkan potensi yang ada di lingkungannya.

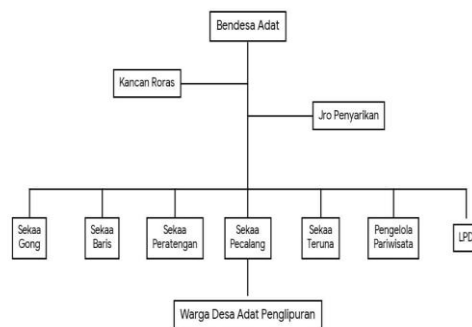
Dari hasil pengamatan, hubungan antara budaya dan pariwisata di Penglipuran terlihat cukup kuat. Budaya yang tetap dipertahankan menjadi daya tarik bagi wisatawan, sedangkan kegiatan wisata memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat. Kondisi tersebut membuat pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi dapat berjalan secara bersamaan.

Pengelolaan Wisata dan Tantangan ke Depan

Pengelolaan pariwisata di Desa Adat Penglipuran masih perlu terus disesuaikan dengan perkembangan jumlah wisatawan. Peningkatan kunjungan perlu diimbangi dengan pengelolaan fasilitas, kebersihan, keamanan, dan pengawasan agar tidak mengganggu

kehidupan masyarakat maupun lingkungan desa. Selain itu, promosi melalui media digital masih dapat dikembangkan untuk memperluas jangkauan informasi mengenai Penglipuran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak cukup hanya mengandalkan keunikan budaya yang sudah dimiliki. Pengelola juga perlu memperhatikan cara mempertahankan budaya sekaligus mengikuti perkembangan pariwisata. Karena itu, kerja sama antara desa adat, pengelola wisata, Pecalang, dan masyarakat tetap diperlukan agar perkembangan wisata dapat memberikan manfaat tanpa mengurangi nilai budaya dan lingkungan yang menjadi identitas Penglipuran.



Gambar 1. Struktur Organisasi Desa Adat Penglipuran



Gambar 2. Pemaparan Materi Narasumber Desa adat Penglipuran



Gambar 3. Wawancara dengan Warga Desa Adat Penglipuran

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan pariwisata di Desa Adat Penglipuran menunjukkan bahwa kegiatan wisata dapat berjalan berdampingan dengan kehidupan adat dan budaya masyarakat. Pengelolaan dilakukan melalui pembagian peran antara desa adat, pengelola pariwisata, Pecalang, dan masyarakat. Masyarakat juga ikut mengambil bagian dalam kegiatan wisata melalui UMKM, homestay, penjualan suvenir, serta usaha lainnya yang memberikan manfaat ekonomi.

Keberadaan Tri Hita Karana dan *awig-awig* menjadi salah satu dasar dalam menjaga kehidupan masyarakat, budaya, dan lingkungan desa. Hal ini membuat kegiatan pariwisata di Penglipuran tidak hanya berfokus pada kunjungan wisatawan, tetapi juga mempertahankan karakter dan nilai yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pengelolaan ke depan tetap perlu memperhatikan jumlah wisatawan, kebersihan lingkungan, serta perkembangan promosi digital agar pariwisata dapat terus berkembang tanpa menghilangkan budaya yang menjadi daya tarik utama Penglipuran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Institut Teknologi dan Bisnis Semarang yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Apresiasi juga diberikan kepada Pemerintah Desa Adat Penglipuran, khususnya Bapak I Ketut Budiarsih dan I Nengah Subranah, atas kesediaannya memberikan izin, informasi, serta dukungan selama proses pengumpulan data. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Adat Penglipuran dan semua pihak yang telah berkontribusi sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Arini, N. N., Wisnawa, I. M. B., Putra, P. G. P., & Putra, I. N. S. A. (2023). Promosi Desa Wisata Penglipuran pasca pandemi COVID-19 melalui festival budaya studi kasus: Penglipuran Village Festival IX. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 8(2), 176–189. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v8i2.2841>
- Budiarta, I. P., Meirejeki, I. N., Yudistira, C. G. P., Kanca, I. N., & Arjana, I. W. B. (2024). Konsep Tri Hita Karana dan Sapta Pesona pada Desa Wisata Penglipuran. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial dan Lingkungan*, 1(1), 26–32. <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i1.5>
- Fujihasa, I. G. M., Widawati, I. A. P. W., & Mahadewi, N. M. E. (2023). Pembangunan pariwisata di Desa Wisata Penglipuran melalui peran partisipasi masyarakat,

- kewirausahaan sosial berkelanjutan dan inovasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 290–305. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v10i2.52081>
- Ginanjari, A., de Archellie, R., Alkatiri, Z., Nazaruddin, N., Bahar, A., & Wangge, H. (2026). Heritage at a crossroads: Between cultural preservation and overtourism in Penglipuran Village, Bali. *Frontiers in Sustainable Tourism*, 5, 1793484. <https://doi.org/10.3389/frsut.2026.1793484>
- Kaburak, O., & Suparno. (2022). Keterlibatan masyarakat Desa Wisata Penglipuran dalam mengelola desa wisata. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i7.132>
- Kirani, N. P. I. C., Kharisma, I. W. W., Asih, N. W. E. P., Saraswati, N. N. I. S., Ratihningsih, N. K. S., & Suryandari, N. N. A. (2022). Tri Hita Karana sebagai ideologi kehidupan masyarakat Bali dalam pengembangan Desa Wisata Penglipuran Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.51713/jotis.v2i2.73>
- Masniar, M., & et al. (2025). Peran pemimpin adat dalam membangun komunitas yang harmonis dan mempertahankan warisan budaya. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.828>
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Andi.
- Putra, I. N. S. A., Arini, N. N., & Raditya, I. P. T. (2023). The marketing of tourism villages through annual event: Case study of Penglipuran Village Festival. *JOURNEY: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 6(1), 53–66. <https://doi.org/10.46837/journey.v6i1.158>
- Putri, I. A. M. A. P., & Suwecawangsa, A. P. (2025). Pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui local wisdom: Desa Wisata Penglipuran. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 12(2), 89–102.
- Rachmawati, D., & Fitriyani, L. R. (2024). Community participation in developing Penglipuran village in Bali as tourism village. *Humaniora*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v15i1.11007>
- Sihombing, M. G. (2026). Aksara Batak Toba sebagai inspirasi penciptaan batik lukis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 4(3). <https://doi.org/10.59024/jipa.v4i3.1814>
- Silitonga, D. T., & Wirawan, P. E. (2026). Implementasi community based tourism dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Desa Penglipuran, Bali. *Jurnal Pariwisata, Bisnis dan Digital*, 2(1), 214–240. <https://doi.org/10.30647/jpbd.v2i1.2046>
- Sugaragiri, S. S., & Raihan, M. R. (2026). Peran adaptasi budaya dalam strategi pemasaran dan keberhasilan bisnis internasional di era globalisasi digital. *JURIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 6(2). <https://doi.org/10.55606/jurimea.v6i2.2133>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.